

PENDIDIKAN AKHLAK DI TAMAN KANAK-KANAK
(Studi Kasus di Taman Kanak-Kanak Buah Hati Kita, di Desa Danguran,
Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten
Tahun Ajaran 2008/2009)



Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
pada Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah

Oleh:

DEWI WULANSARI
G 000 050 039

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, bahkan mungkin juga malah lebih rendah, lebih jelek kualitasnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa maju-mundurnya atau baik buruknya peradapan masyarakat suatu bangsa akan di tentukan oleh pendidikan yang di tempuh oleh masyarakat tersebut.

Menuntut ilmu dalam agama Islam wajib bagi setiap umat, baik laki-laki maupun perempuan, karena pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas, baik jasmani maupun rohani. Dengan demikian pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi, kognitif, afektif, psikomotorik tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik untuk mengembangkan diri berdasarkan bakat dan potensinya. Melalui pendidikan, memungkinkan anak menjadi pribadi sholeh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif, dan spiritual.

Setiap makhluk Allah yang dilengkapi dengan akal wajib untuk menuntut ilmu apa saja, yang pada intinya semua ilmu itu adalah baik. Hanya karena ulah

manusialah yang menyebabkan ada golongan ilmu yang tidak baik. Itu semua tergantung dari manusia sendiri dalam mempergunakannya, apakah untuk hal kebaikan ataupun untuk hal kejahatan.

Tahun-tahun pertama kehidupan anak atau yang sering di kenal dengan usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak, karena usia (0-6 tahun) merupakan periode atau masa keemasan (*the golden age*) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, selain gizi yang cukup beragam stimulus juga harus di berikan. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan pendidik pada masa ini sangat baik, untuk mengetahui, memahami dan mengerti perkembangan anak usia dini (Riyanto, 2005: 6-7).

Anak usia (0-6 tahun) akan mampu menyerap ilmu atau pelajaran jauh lebih kuat dari pada orang dewasa. Oleh karena itu, mendidik anak pada usia ini tidak dapat secara asal-asalan, karena sangat penting bagi perkembangan kemampuan dasar anak untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya dan waktu yang sangat menentukan dalam pembentukan katakter dan kepribadian anak serta turut memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mempercepat keberhasilan peningkatan sumber daya manusia. (Pardede, http://japarde.multiply.com/journal/item/46/Tentang_PAUD).

Ibnu Qayyim (dalam Muh. Suwaid 2003:19), anak akan tumbuh menurut apa yang di biasakan oleh pendidiknya ketika kecil. Jika sejak kecil anak terbiasa marah, keras kepala, tergesa-gesa dan mudah mengikuti hawa nafsu, serampangan, tamak dan seterusnya, maka akan sulit baginya untuk memperbaiki

dan menjauhi hal-hal itu ketika dewasa. Seperti yang kita ketahui bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa, seperti sehelai kain putih yang belum mempunyai motif dan warna. Oleh karena itu, orangtua yang akan memberikan warna terhadap kain putih tersebut. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Saw

أَوْ يُمَجِّسَانِهِ يُنْصِرَانِهِ أَوْ دَانِهِ يَهُوُّ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ عَلَىٰ يَوْمِ مَوْلُودٍ كُلِّ

(البخاري رواه)

”Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi” (H.R. Bukhori).

Manusia yang paling tinggi statusnya adalah manusia yang paling mulia akhlak dan tinggi sifat takwanya. Iman seorang muslim itu tidak sempurna apabila dia tidak memiliki akhlak yang mulia dan terpuji. Hal ini dapat dilihat dari tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad Saw oleh Allah Swt kepada manusia juga memperlihatkan kepentingan nilai akhlak dalam Islam, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.:

الْأَخْلَاقُ مَكَارِمٌ لَا تَمُومُ بِعَيْتٍ إِلَّا مَا (مالك رواه)

“*Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (H.R. Malik).

Azmi (2006: 53), masa anak-anak adalah masa terpenting dalam pembinaan akhlak, masa tersebut memiliki kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sebelum dan sesudahnya. Pada masa itulah seseorang pendidik atau orangtua memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk anak sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang anak sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Pendidikan anak diperoleh terutama melalui interaksi antara orang tua dan anak. Dalam berinteraksi dengan anaknya, orang tua akan menunjukkan sikap dan perilaku tertentu sebagai perwujudan pendidikan terhadap anaknya.

Pentingnya pola asuh orang tua terhadap anak usia dini mengandung arti bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi bagi perkembangan pribadi anak. Orang tua yang mampu menyadari akan peran dan fungsinya yang demikian strategis akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola pendidikan secara lebih tepat sesuai dengan kebutuhan anak (<http://www.family-writing.com/?p=31>).

Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dalam keluarga. Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Di sekolah anak akan belajar apa yang ada di dalam kehidupan, dengan kata lain sekolah harus mencerminkan kehidupan sekelilingnya. Oleh karena itu, sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya. Dalam kehidupan modern seperti saat ini, sekolah merupakan suatu keharusan, karena tuntutan-tuntutan yang diperlukan bagi perkembangan anak sudah tidak memungkinkan akan dapat dilayani oleh keluarga (Sudrajat, 2008). Tetapi realitas di masyarakat membuktikan pendidikan di sekolah belum mampu menghasilkan anak didik berkualitas secara keseluruhan,

kenyataan ini dapat dicermati dengan banyaknya perilaku kurang terpuji di masyarakat, sebagai contoh merebaknya penggunaan narkoba, perampokan, bunuh diri, pelecehan seksual dan masih banyak lagi. Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan gagal membentuk anak didik berakhlak mulia.

Pembelajaran akhlak penting sekali ditanamkan pada anak didik sejak usia dini, karena pada usia ini anak mudah sekali meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Jika anak tidak dibina dengan pembelajaran akhlak terpuji sedini mungkin, maka pada masa perkembangan anak menuju kedewasaan akan membawa dampak yang lebih fatal lagi dan akan meresahkan masyarakat sekitarnya.

Anak usia dini mempunyai jadwal kematangan berbeda-beda waktunya, maka orang tua dan guru tidak boleh memaksa anak untuk belajar sesuatu apabila anak belum siap (matang). Pada umumnya anak usia ini akan selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, tidak dapat disuruh duduk diam selama pelajaran berlangsung. Bagi anak usia dini duduk diam selama jam pelajaran merupakan pekerjaan yang amat berat (Moeslichatoen, 2004: 32). Melihat karakter anak seperti itu, maka pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak adalah yang selalu "dibungkus" dengan permainan, suasana riang, bernyanyi dan menari. Bukan pendekatan pembelajaran yang penuh dengan tugas-tugas berat (Riyanto, 2005: 14).

Waktu yang paling menyenangkan pada usia dini adalah ketika sedang bermain. Kegiatan bermain adalah kegiatan apa saja dalam suasana yang menyenangkan. Menyenangkan adalah kata kunci dalam setiap kegiatan bagi anak. Tanpa suasana yang menyenangkan, kegiatan itu bagi anak tidak berarti apa-apa, walaupun mungkin berbilang mahal. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik dalam menciptakan kegiatan belajar, pelatihan atau pembiasaan hendaknya dalam suasana yang menyenangkan. Dengan demikian tidak membebani, tidak memaksa dan tidak menjadikan mereka bersedih hati. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, tanpa paksaan, sesuai dengan gerak hati anak, dan mendatangkan kegembiraan harus di ciptakan terus menerus secara bervariasi (Riyanto, 2005:83). Di sela-sela bermain, anak belajar memahami salah benar. Ia juga mulai belajar memahami apa itu adil, jujur, menguasai jiwa, dan menanggalkan egoisme ketika bermain ramai-ramai, dan ia juga dapat belajar berjiwa besar (Ash-Shawwaf, 2003: 126).

Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak usia dini. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa, emosi, sosial, nilai, dan sikap hidup (Moeslichatoen, 2004: 32-33).

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terbagi dalam tiga tahap, yaitu masa anak lahir sampai 12 bulan, masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, dan masa prasekolah 3-6 tahun. Pendidikan anak Prasekolah di kecamatan Klaten Selatan mayoritas berbentuk Taman Kanak-Kanak. Dari beberapa Taman Kanak-kanak di

kecamatan Klaten Selatan tersebut, dua di antaranya menerima siswa Taman Kanak-kanak dan menerima Kelompok Bermain dengan *sistem full day school*. Adapun Taman Kanak-kanak dan Kelompok Bermain tersebut bernama Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak Islam (KBTKI) “Buah Hati Kita” dan Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak “Az-Zahra”. Dari kedua Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak tersebut, KBTKI “Buah Hati Kita” didirikan terlebih dahulu.

KBTKI “Buah Hati Kita” adalah bentuk pendidikan anak usia dini dengan status swasta yang didirikan oleh yayasan Al-Firdaus dengan berlandaskan pendidikan agama Islam. KBTKI “Buah Hati Kita” ini menempati rumah sewaan di Desa Danguran dan menerima siswa dari usia dua setengah tahun sampai enam tahun. Untuk anak usia dua setengah tahun mengikuti program kelompok bermain (*play group*), sedangkan anak usia empat sampai enam tahun mengikuti program Taman Kanak-kanak.

Taman Kanak-kanak “Buah Hati Kita” di bagi menjadi dua tingkatan, yaitu A dan B. Masing-masing tingkatan terdiri dari dua kelas, untuk anak usia empat sampai lima tahun di masukkan dalam tingkat A, sedangkan untuk anak usia lima sampai enam tahun di masukkan dalam tingkatan B.

Kegiatan belajar mengajar di KBTKI “Buah Hati Kita” dilaksanakan 5 kali dalam seminggu, yaitu dari hari Senin sampai Jum’at dan berlangsung pada pukul 07.30 sampai 13.30 WIB.

Berdasarkan SK departemen pendidikan nasional pada tahun 2007, Taman Kanak-kanak “Buah Hati Kita” telah terakreditasi A.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, mendorong penulis untuk memilih dan membahas skripsi yang berjudul ”PENDIDIKAN AKHLAK DI TAMAN KANAK-KANAK (Studi kasus di Taman Kanak-kanak “Buah Hati Kita” Di Desa Danguran, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2008/2009).”

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dikemukakan untuk menghindari kesalah pahaman pengertian serta memberi gambaran mengenai ruang lingkup dalam penelitian.

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1980: 19).

Akhlak adalah budi pekerti, tabiat (*Kamus Umum Bahasa Indonesia*: 1986:25).

Akhlak adalah suatu kondisi/sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepibadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa di buat-buat (Asmaran, 1992:3).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah bimbingan atau pimpinan sadar oleh si pendidik terhadap

perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama yaitu berbudi pekerti atau mempunyai tabiat yang luhur sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa di buat-buat.

2. Taman Kanak-Kanak

Sebagaimana dalam PP RI No. 27 tahun 1990 tentang pendidikan pra sekolah Bab I Pasal I ayat (2) dinyatakan bahwa yang di maksud dengan Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar (Patmonodewo, 2000: 43).

Taman Kanak-Kanak adalah suatu upaya [pembinaan](#) yang ditujukan bagi [anak](#) usia empat tahun sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian [rangangan pendidikan](#) untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan [jasmani](#) dan [rohani](#) agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut(http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Kanak-kanak).

Berdasarkan penegasan istilah diatas, maka dapat penulis disimpulkan bahwa yang di maksud “Pendidikan Akhlak di Taman Kanak-kanak” adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai memasuki pendidikan dasar yang mempunyai tujuan untuk membentuk kepribadian yang utama yaitu berbudi pekerti atau mempunyai tabiat yang luhur

sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa di buat-buat.

Dari pengertian pendidikan akhlak dan Taman Kanak-kanak diatas, maka dapat penulis disimpulkan bahwa pendidikan akhlak untuk anak Taman Kanak-kanak dititiktekan pada pembinaan akhlak terpuji.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penegasan istilah tersebut di atas, dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak Taman Kanak-kanak “Buah Hati Kita” di Desa Danguran?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak pada anak Taman Kanak-kanak “Buah Hati Kita” di Desa Danguran?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang di sadari pasti mempunyai tujuan yang hendak di capai. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak di Taman Kanak-Kanak “Buah Hati Kita” di Desa Danguran.
- b. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak di Taman Kanak-Kanak “Buah Hati Kita” di Desa Danguran.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Menambah wawasan keilmuan tentang pendidikan akhlak untuk Taman Kanak-kanak “Buah Hati Kita” di Desa Danguran.

b. Secara Praktis

Memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan pembinaan Taman Kanak-kanak “Buah Hati Kita” di Desa Danguran.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian tentang pendidikan akhlak yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya adalah:

Siti Aminah (2003), STAIN Surakarta dalam skripsinya yang berjudul “*Problematika Pendidikan Akhlak di SMU Muhammadiyah 5 Yogyakarta*” yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak masih di bebankan kepada guru Agama Islam, (kadang kala) pada guru Bimbingan Penyuluhan. Guru lain, termasuk para karyawan tidak didesain untuk menjalankan program pendidikan akhlak. Adapun faktor pendukung pelaksanaan pendidikan akhlak di SMU Muhammadiyah 5 Yogyakarta adalah suasana religius yang sudah di bangun, komitmen guru yang tinggi dan dukungan seluruh pengelola sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya pelaksanaan pendidikan akhlak adalah

ketidakjelasan program dan pengaruh lingkungan (termasuk pergaulan) di luar sekolah.

Joko Muhammad Dahlan (2004), STAIN Surakarta dalam skripsinya yang berjudul "*Study Tentang Akhlak Siswa Kelas II MTs N Andong Boyolali Tahun Ajaran 2003/2004*" yang mengungkapkan bahwa keadaan akhlak siswa kelas II MTs N Andong cenderung baik, pernyataan ini dapat dilihat dalam tabel angket yang menyatakan bahwa 72,5 % siswa dinyatakan akhlaknya baik, 21,5% siswa dinyatakan akhlaknya cukup, dan 6 % siswa dinyatakan akhlaknya buruk. Dalam proses kehidupan sehari-hari baik yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah, dimungkinkan akhlak siswa akan mengalami perubahan. Hal ini di karenakan adanya pengaruh dari berbagai faktor, faktor tersebut diantaranya adalah berasal dari pribadi siswa sendiri, pengaruh teman maupun perubahan sosial yang ada di dalam masyarakat.

Masyhadi (2003). STAIN Surakarta, mengatakan dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan Akhlak Sebagai Media Dalam Menanggulangi Dekadensi Moral Siswa SLTP Yayasan Pendidikan Palbapang Bantul*" yang mengungkapkan bahwa kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa SLTP Yayasan Pendidikan Palbapang Bantul yaitu: perkelaihan, membolos, merokok di lingkungan sekolah, tidak masuk tanpa ijin, minum-minuman keras. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa di SLTP Yayasan Pendidikan Palbapang Bantul adalah faktor keluarga/pertenggaran keluarga,

kurang tepatnya siswa memanfaatkan jam pelajaran kosong di sekolah, teman bergaul yang kurang tepat, dan buku bacaan yang kurang tepat. Media yang digunakan dalam penanggulangan dekadensi moral siswa SLTP Yayasan Pendidikan Palbapang Bantul adalah

1. Tindakan Preventif dengan pendidikan akhlak dan mental melalui kegiatan bimbingan penyuluhan di sekolah, mengintensifkan kegiatan osis, dan melaksanakan kegiatan keberagaman seperti rohis.
2. Tindakan Represif dengan dikenakan sanksi bagi yang melanggar tata tertib sekolah berupa teguran untuk pertama kalinya, kedua peringatan, ketiga di skors (tidak boleh mengikuti pelajaran tertentu), yang terakhir di dikeluarkan dari sekolah apabila siswa masih membandel dan tidak mau mengindahkan peringatan.

Muhammad Azmi, (2006) dalam bukunya yang berjudul " *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah: Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga*" mengatakan bahwa ada beberapa aspek pembinaan akhlak yang perlu diterapkan kepada anak usia pra sekolah dalam keluarga, yaitu:

1. Membiasakan Kejujuran
2. Membiasakan keadilan
3. Membiasakan meminta ijin
4. Membiasakan berbicara dengan baik
5. Membiasakan makan dan minum dengan baik

6. Membiasakan bergaul dengan baik
7. Memberikan kasih sayang
8. Memberikan penghargaan

Metode pembinaan akhlak terhadap anak usia pra sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Selalu mengikutsertakan anak dalam acara-acara keagamaan dan hiburan-hiburan yang bersifat konstruktif.
2. Membiasakan anak mengucapkan perkataan yang baik dan membiasakan pula berlaku jujur dan tanggung jawab.
3. Memperlihatkan sikap senang kepadanya bila perbuatannya baik dan memperlihatkan sikap tidak setuju bila perbuatannya salah.
4. Tidak boleh bertengkar di depan mata anak, baik antara suami istri maupun antara orang lain, karena cara seperti ini akan dicontoh oleh anak secara imitatif.
5. Tidak boleh memerintahkan anak berbuat sesuatu yang tidak disanggupinya dan kalau memerintahkan sesuatu padanya diusahakan supaya ia bisa mengerjakan dengan baik, bukan dengan cara sembrono.
6. Tidak boleh membohongi anak karena cara seperti ini menembah kebingungan anak. Kalaupun dibohongi karena situasi terpaksa, diusahakan agar cara ini tidak dapat diketahuinya, karena bila di ketahui maka anak akan menaruh ketidakpercayaan terhadap orangtuanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan akhlak untuk anak usia prasekolah yaitu dengan pembiasaan, adapun contoh dari pembiasaan tersebut seperti membiasakan jujur, adil, meminta ijin, berbicara dengan baik, makan dan minum dengan baik, bergaul dengan baik, kasih sayang, memberikan penghargaan, mengikutsertakan anak dalam acara keagamaan.

Berdasarkan beberapa penelitian dan buku diatas, maka penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut tentang Pendidikan Akhlak di Taman Kanak-Kanak bertempat di Taman Kanak-Kanak “Buah Hati Kita” di Desa Danguran.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati (Robert B dan Steven J. dalam Moleong, 1993: 3). Penelitian ini di lakukan di Taman Kanak-Kanak “Buah Hati Kita” di Desa Danguran, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten.

2. Subjek Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek yang di teliti (Arikunto, 1996: 108). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa, pengurus dan ustadzah Taman Kanak-Kanak “Buah Hati Kita”. Jumlah pengurus, ustadzah, dan karyawan 21 orang dan jumlah siswa 64 orang.

b. Sampel

Sampel adalah subjek penelitian yang jumlahnya kurang dari populasi (Sutrisno, 1987: 222). Jika subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, tetapi jika jumlah subjek besar dapat di ambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 1996: 109). Karena jumlah populasi kurang dari 100, maka penulis menggunakan semua populasi sebagai sampel.

c. Teknik Sampling

Teknik Sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel (Sutrisno, 1987:75). Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik sampling, dimana penulis mengambil beberapa semua populasi untuk memberikan data-data yang dibutuhkan. Sedangkan tehnik sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sebagian subjek didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Interview atau wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pernyataan itu (Moleong, 1993: 148). Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan akhlak di Taman Kanak-Kanak “Buah Hati Kita”, faktor pendukung dan penghambat pendidikan Akhlak di Taman Kanak-kanak “Buah Hati Kita”. Wawancara ini dilakukan kepada pengurus, ustadzah dan bagian administrasi Taman Kanak-kanak “Buah Hati Kita”.

b. Metode Observasi atau Pegamatan

Observasi yang penulis laksanakan adalah observasi langsung, yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nasir, 1999: 212). Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data yang secara langsung diamati, seperti letak geografis Taman Kanak-kanak “Buah Hati Kita”, sarana dan prasarana dan pelaksanaan pendidikan akhlak di Taman Kanak-kanak “Buah Hati Kita”.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal/variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1996: 233). Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data mengenai sejarah berdirinya Taman Kanak-kanak “Buah Hati Kita”, letak geografis, struktur organisasi, keadaan ustadzah dan peserta didik.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Milles dan Haberman, 1992:16). Pertama, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah di peroleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan. Tahap kedua, data akan di sajikan dalam bentuk narasi, kemudian tahap ketiga akan di lakukan penarikan kesimpulan dari data yang di peroleh.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Pendidikan akhlak untuk anak umur empat tahun sampai enam tahun, berisi pengertian pendidikan akhlak untuk anak umur empat tahun sampai enam tahun, pendidikan akhlak untuk anak umur empat tahun sampai enam tahun, pembelajaran pendidikan akhlak untuk anak umur empat tahun sampai enam tahun.

BAB III Pendidikan Akhlak di Taman Kanak-kanak “Buah Hati Kita”, yang terdiri dari dua bagian: *pertama*, gambaran umum Taman Kanak-kanak “Buah Hati Kita” yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdirinya, visi, misi dan tujuan serta struktur organisasi. *Kedua*, pendidikan akhlak di Taman Kanak-kanak “Buah Hati Kita” yang terdiri dari pelaksanaan pendidikan akhlak serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan akhlak.

BAB IV Analisis Pelaksanaan Pendidikan Akhlak di Taman Kanak-kanak “Buah Hati Kita”, meliputi pelaksanaan pendidikan akhlak serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan akhlak.

BAB V Penutup, yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.